

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Manajemen Pembelajaran

Makna manajemen sering diartikan sebagai ilmu, kiat dan profesional. Manajemen diartikan sebagai ilmu karena merupakan suatu bidang pengetahuan yang secara sistematis berusaha memahami mengapa dan bagaimana orang bekerja sama. Manajemen diartikan sebagai kiat karena manajemen mencapai sasaran melalui cara-cara dengan mengatur orang lain menjalankan dalam tugas. Adapun manajemen diartikan sebagai profesi karena manajemen dilandasi oleh keahlian khusus untuk mencapai suatu prestasi manajer, dan para profesional dituntut oleh suatu kode etik.¹

Untuk mengetahui istilah manajemen, pendekatan yang digunakan adalah berdasarkan pengalaman manajer. Manajemen sebagai suatu sistem yang setiap komponennya menampilkan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan. Dengan demikian maka manajemen merupakan suatu proses untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien. Pencapaian tujuan-tujuan organisasi dilaksanakan dengan pengelolaan fungsi-fungsi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penyusunan personalia atau kepegawaian (*staffing*), pengarahan dan kepemimpinan (*leading*), dan pengawasan (*controlling*).²

Menurut Terry yang dikutip Syafaruddin, menyatakan bahwa manajemen merupakan proses yang khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengendalian

¹Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*. (Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, 1999), h.1

² *Ibid*, h. 3.

yang masing-masing bidang tersebut digunakan baik ilmu pengetahuan maupun keahlian dan yang diikuti secara berurutan dalam rangka usaha mencapai sasaran yang telah ditetapkan semula.³

Adapun bermacam-macam defenisi tentang manajemen, dan tergantung dari sudut pandang, keyakinan, dan komprehensi dari pada pendefinisi, antara lain: kekuatan menjalankan sebuah perusahaan dan bertanggung jawab atas sukses atau kegagalannya. Ada pula pihak lain yang berpendapat bahwa, manajemen adalah tindakan memikirkan dan mencapai hasil-hasil yang diinginkan melalui usaha-usaha kelompok yang terdiri dari tindakan mendayagunakan bakat-bakat manusia dan sumber daya secara singkat orang pernah menyatakan tindakan manajemen adalah sebagai tindakan merencanakan dan mengimplementasi kannya.⁴

Manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lain secara efektif dan efesien untuk mencapai satu tujuan. Manajemen merupakan sebuah proses kerjasama untuk mencapai tujuan bersama. Walaupun Al-Quran secara khusus tidak menyebutkan istilah manajemen, akan tetapi menyingung istilah manajemen dengan menggunakan kalimat *yudabbirua*, mengandung arti mengarahkan, melaksanakan, menjalankan, mengendalikan, mengatur, mengurus dengan baik, mengkoordinasikan, membuat rencana yang telah ditetapkan. Thoha, berpendapat bahwa manajemen diartikan sebagai “suatu proses pencapaian tujuan organisasi lewat usaha orang lain”.⁵ Ungkapan

³Syafaruddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, Cet.1 (Jakarta: Ciputat Press, 2005), h. 156

⁴Winardi, *Asas-asas Manajemen* (Bandung: Penerbit Alumni, 1983), h. 4.

⁵Miftah Thoha, *Kepemimpinan dalam Manajemen* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), h. 8.

senada dikemukakan oleh Nawawi, yaitu: “Manajemen adalah kegiatan yang memerlukan kerjasama orang lain untuk mencapai tujuan”.⁶

Pendapat kedua pakar tersebut di atas, dapat disimpulkan, bahwa manajemen merupakan proses kerjasama antara dua orang atau lebih untuk mencapai tujuan bersama. Lebih lanjut, pengertian manajemen dinyatakan oleh Martayo, bahwa “manajemen adalah usaha untuk menentukan, menginteraksikan dan mencapai tujuan-tujuan organisasi dengan pelaksanaan fungsi-fungsi perencanaan, pengorganisasian, penyusunan personalia atau kepegawaian, pengarahan dan kepemimpinan serta pengawasan.”⁷

Manajemen dalam organisasai terinspirasi dari firman Allah SWT :

Artinya :

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang Telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.⁸

Ayat di atas menjadi inspirasi bagi pengelola madrasah untuk selalu menyusun perencanaan, sebagai landasan utama bagi motivasi manusia, suatu kesadaran untuk berkarya dalam arti tujuan-tujuan dan sasaran-sasaran yang telah dikenal untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Sebagaimana At-Thabary, memberi makna memperhatikan apa yang diperbuatnya untuk hari esok adalah beraktivitas dengan keimanan yang benar,⁹ sehingga dengan aktivitas yang didasarkan pada niat yang baik

⁶Hadari Nawawi, *Administrasi Pendidikan* (Jakarta: Jaha Masagung, 1993), h. 13.

⁷Susilo Martayo, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Yogyakarta: BPPFE, 1980), h. 3.

⁸Mahmund Yunus, *Tafsir Quranul Karim* (Jakarta : PT. Hidakarya Agung, 1993), h. 820

⁹Ibn Jarir Tabariy, *Jami'u Al-Bayan fi Ta'wili Al Quran*. (Mesir: Mustafaal-Baby Al Halaby, 1968), Juz. 12, h. 49

dengan keimanan yang benar, para manajer di madrasah-madrasah mendapat nilai plus dari Allah SWT.

Seiring dengan penjelasan ayat di atas, Rasulullah SAW, pernah menjelaskan tentang sugesti amal yang mendapat nilai yang baik sesuai dengan niat yang diputuskan di awal aktivitasnya. Sesuai dengan hadis berikut :

حدثنا الحميدي عبدالله بن الجبير قال حدثنا سفيان قال حدثنا يحيى بن سعيد الأنصاري قال اخبرني محمد بن ابراهيم التيمي انه سمع عاقمة بن وقاص الليثي يقول سمعت عمر بن الخطاب رضي الله تعالى عنه على المنبر قال سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول انما الأعمال بالنيات وانما كل امرئ امرئ بما نوى. فمن كانت هجرته الى الله ورسوله فهجرته الى الله ورسوله. فمن كانت هجرته الى دنيا يصيبها او الى امرأة ينكحها فهجرته الى ما هجر اليه.

Artinya :

Hadis Humaidi Abdullah Ibn Zubair, katanya hadis Sufyan, katanya hadis Yahya Ibn Sa'id Al-Anshari, katanya Muhammad Ibrahim At-Taimy memberitakan katanya, bahwa ia mendengar Al-Qamah Ibn Waqqas Al-Laisi berkata ia mendengar Umar Ibn Khattab r.a. berbicara diatas mimbar, katanya aku mendengar Rasulullah SAW bersabda : segala perbuatan hanya bergantung pada niat. Setiap orang hanya memperoleh sesuai dengan niatnya. Maka siapa yang hijrah karena Allah dan Rasul-Nya. Dan yang berhijrah karena dunia atau perempuan yang dinikahnya, maka hasil hijrahnya sesuai dengan apa yang diniatkannya.” (HR. Bukhari)¹⁰

Ayat Al-quran dan Hadis Nabi di atas adalah sebagai argumen yang menjelaskan bahwa setiap usaha yang dilaksanakan terlebih dahulu menyusun sebuah rencana yang matang. Terlebih utama lagi dalam bidang pendidikan yang menuntut para manajer untuk benar-benar menyusun sebuah rencana dapat mengakomodasi kepentingan semua pihak. Sebab,

¹⁰Abu Abdullah bin Muhammad Ismail Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*. (Beirut: Dar Ash-Sharbu, t.t.), h. 79

bila salah dalam penyusunan rencana akan berdampak negatif terhadap penyelenggaraan pendidikan.

Manajemen merupakan sebuah proses kerjasama untuk mencapai tujuan bersama. Walaupun Alquran secara khusus tidak menyebutkan istilah manajemen, akan tetapi menyinggung istilah manajemen dengan menggunakan kalimat *yudabbiru*,¹¹ mengandung arti mengarahkan, melaksanakan, menjalankan, mengendalikan, mengatur, mengurus dengan baik, mengkoordinasikan, membuat rencana yang telah ditetapkan.¹² Dengan demikian, yang dimaksud dengan manajemen, ialah proses pencapaian tujuan organisasi melalui pengaturan orang-orang lain untuk melaksanakan berbagai pekerjaan yang diperlukan.

1. Unsur-unsur Manajemen Pembelajaran.

Unsur-unsur manajemen, pada umumnya terdiri dari 6 (enam) yang dikenal dengan the six MS, yaitu *Men, Money, Materials, Teachers, Methods and Students*.¹³ Diantara seluruh unsur tersebut, men (manusia) adalah unsur yang paling penting di dalam proses manajemen, sebab manajemen itu ada karena adanya dua orang atau lebih yang bekerja sama dalam mencapai tujuan yang telah dipakati bersama. Hal ini berarti manusia merumuskan tujuan, manusia yang menyusun organisasi sebagai wadah pencapaian tujuan, manusia pula yang bekerja untuk mencapai tujuan dan sekaligus manusia pula yang mengendalikan serta menikmati hasil-hasil yang dicapai. Untuk lebih jelasnya akan dijelaskan pada bab selanjutnya.

¹¹Kata *Yudabbiru* terdapat dalam *alquran*, antara lain dalam surat: Yunus ayat 1, Surat Ar-Ra' du ayat 2 dan Surat As-Sajadah ayat 5.

¹²Al Imam Abu Fida Isma'il Ibnu Kasir Ad Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Kasir* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2003), h. 109.

¹³Winardi, *Asas-asas Manajemen* (Bandung: Penerbit Alumni, 1983), h.16.

Untuk menjamin keberhasilan sebuah usaha maka manajemen haruslah dilaksanakan berdasarkan dalil-dalil umum manajemen atau yang lebih dikenal sebagai prinsip-prinsip manajemen. Dari sekian banyak prinsip manajemen yang dapat diajarkan dan dipelajari oleh seorang calon manajer, diantaranya yang terpenting adalah:

- a. Prinsip Pembagian Kerja,
- b. Prinsip wewenang dan tanggung jawab,
- c. Prinsip Tertip dan Disiplin,
- d. Prinsip Kesatuan Komando dan Semangat Kesatuan,
- e. Prinsip Keadilan dan Kejujuran.¹⁴

Sekarang belum ada kesempatan baik diantara para praktisi maupun para teoritis mengenai apa saja yang menjadi fungsi-fungsi atau tugas-tugas manajemen. Untuk pembahasan konsep paling sederhana yang diajukan oleh George R. Terry yang dikutip Syafaruddin¹⁵ bahwa fungsi manajemen meliputi 4 buah fungsi yaitu: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan (pergerakan), pengawasan dan evaluasi.

1. Perencanaan (*Planning*)

Secara sederhana perencanaan dapat dirumuskan sebagai penentuan serangkaian tindakan untuk mencapai sesuatu hasil yang diinginkan. Dalam pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAKEM) perencanaan berkaitan dengan tujuan pembelajaran sesuai dengan visi dan misi madrasah khususnya pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAKEM).

2. Pengorganisasian (*organizing*)

¹⁴Susilo Martoyo, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Yogyakarta: BPPFE, 1980), h.21.

¹⁵Syafaruddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*, Cet.1 (Jakarta: Ciputat Press, 2005), h. 160

Fungsi pengorganisasian merupakan proses yang menyangkut bagaimana strategi dan taktik yang telah dirumuskan dalam perencanaan didesain dalam sebuah organisasi yang tepat dan tangguh, sistem dan organisasi yang kondusif, dan dapat memastikan bahwa semua pihak dalam organisasi dapat bekerja secara efektif dan efisien guna pencapaian tujuan untuk mengatur dan menghubungkan sumber-sumber belajar, sehingga dapat mewujudkan tujuan belajar dengan cara yang lebih efektif, efisien, dan ekonomis dalam pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAKEM).

3. Pergerakan (*Actuating*)

Fungsi pergerakan dalam suatu organisasi adalah usaha atau tindakan dari pimpinan dalam rangka menimbulkan kemauan dan membuat bawahan tahu pekerjaannya sehingga dengan sadar menjalankan tugasnya sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya.

4. Mengevaluasi

Mengevaluasi dalam pembelajaran dapat dijadikan motivator dan menstimulasikan guru dan santri sehingga dapat mewujudkan tujuan prestasi belajar yang baik.

5. Pengawasan (*controlling*)

Pengawasan adalah fungsi atau tugas dari pimpinan untuk melihat sejauhmana program atau rencana yang telah ditetapkan dilaksanakan dan mengambil sikap tegas dalam pelaksanaan program selanjutnya.

2. Prosedur dan Tahapan dalam Implementasi Manajemen

Pembelajaran

Sebagai paradigma pendidikan yang baru maka dalam implementasi Manajemen Berbasis sekolah melalui beberapa tahapan. Menurut Fatah tahapan implementasi tersebut dibagi menjadi tiga, yaitu tahapan sosialisasi, tahapan piloting, dan tahapan diseminasi.¹⁶ Adapun penjabarannya sebagai berikut:

1. Tahap Sosialisasi

Tahap sosialisasi merupakan tahapan yang penting mengingat luasnya daerah yang ada terutama daerah yang sulit dijangkau serta kebiasaan masyarakat yang umumnya tidak mudah menerima perubahan karena perubahan yang bersifat personal maupun organisasional memerlukan pengetahuan dan keterampilan yang baru. Dengan adanya sosialisasi ini maka akan mengefektifkan pencapaian implementasi Manajemen Berbasis Sekolah baik menyangkut aspek proses maupun pengembangannya di sekolah.

2. Tahap Piloting

Tahapan piloting yaitu merupakan tahapan uji coba agar penerapan tidak mengandung resiko. Efektivitas model uji coba memerlukan persyaratan dasar yaitu akseptabilitas, akuntabilitas, reflikabilitas, dan sustainabilitas.

3. Tahap Diseminasi

Tahapan desiminasi merupakan tahapan memasyarakatkan model Manajemen Berbasis Sekolah yang telah diujicobakan ke berbagai sekolah agar dapat mengimplementasikannya secara efektif dan efisien.

¹⁶Mulya, E. *Manajemen Berbasis sekolah* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), h. 118

3. Peran Guru dalam Manajemen Pembelajaran

Guru memiliki peran sebagai salah satu unsur pengelola pendidikan pada suatu lembaga pendidikan yang terlihat langsung dalam mentransfer pengetahuan kepada siswa, harus mampu mengelola kelasnya, merumuskan tujuan pembelajaran secara operasional, menentukan materi pembelajaran, menetapkan metode yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran, mengevaluasi hasil belajar dan kemampuan profesional guru lainnya, agar proses belajar mengajar dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Peran dan fungsi guru berpengaruh terhadap pelaksanaan pendidikan di sekolah. Di antara peran dan fungsi guru tersebut adalah sebagai berikut:

1. Guru sebagai Pendidik

Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.

2. Guru sebagai Pengajar

Kegiatan belajar peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti motivasi, kematangan, hubungan peserta didik dengan guru, kemampuan verbal, tingkat kebebasan, rasa aman dan keterampilan guru dalam berkomunikasi. Jika faktor-faktor di atas dipenuhi, maka melalui pembelajaran peserta didik dapat belajar dengan baik. Guru harus berusaha membuat sesuatu menjadi jelas bagi peserta didik dan terampil dalam memecahkan masalah.

Ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh seorang guru dalam pembelajaran, yaitu: Membuat ilustrasi, Mendefinisikan, Menganalisis,

Pandangan yang bervariasi, Menyediakan media untuk mengkaji materi standar, Menyesuaikan metode pembelajaran, Memberikan nada perasaan. Agar pembelajaran memiliki kekuatan yang maksimal, guru-guru harus senantiasa berusaha untuk mempertahankan dan meningkatkan semangat yang telah dimilikinya ketika mempelajari materi standar.

3. Guru sebagai Pembimbing

Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan, yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggungjawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreatifitas, moral dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks.

Sebagai pembimbing perjalanan, guru memerlukan kompetensi yang tinggi untuk melaksanakan empat hal berikut:

- a. Guru harus merencanakan tujuan dan mengidentifikasi kompetensi yang hendak dicapai.
- b. Guru harus melihat keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, dan yang paling penting bahwa peserta didik melaksanakan kegiatan belajar itu tidak hanya secara jasmaniah, tetapi mereka harus terlihat secara psikologis.
- c. Guru harus memaknai kegiatan belajar.
- d. Guru harus melaksanakan penilaian.

4. Guru sebagai Pelatih

Proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan keterampilan, baik intelektual maupun motorik, sehingga menuntut guru untuk bertindak sebagai pelatih. Hal ini lebih ditekankan lagi dalam

kurikulum 2004 yang berbasis kompetensi, karena tanpa latihan tidak akan mampu menunjukkan penguasaan kompetensi dasar dan tidak akan mahir dalam berbagai keterampilan yang dikembangkan sesuai dengan materi standar.

5. Guru sebagai Penasehat

Guru adalah seorang penasehat bagi peserta didik juga bagi orang tua, meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat dan dalam beberapa hal tidak dapat berharap untuk menasehati orang.

Peserta didik senantiasa berhadapan dengan kebutuhan untuk membuat keputusan dan dalam prosesnya akan lari kepada gurunya. Agar guru dapat menyadari perannya sebagai orang kepercayaan dan penasihat secara lebih mendalam, ia harus memahami psikologi kepribadian dan ilmu kesehatan mental.

6. Guru sebagai Pembaharu (Inovator)

Guru menerjemahkan pengalaman yang telah lalu ke dalam kehidupan yang bermakna bagi peserta didik. Dalam hal ini, terdapat jurang yang dalam dan luas antara generasi yang satu dengan yang lain, demikian halnya pengalaman orang tua memiliki arti lebih banyak daripada nenek kitea. Seorang peserta didik yang belajar sekarang, secara psikologis berada jauh dari pengalaman manusia yang harus dipahami, dicerna dan diwujudkan dalam pendidikan.

Tugas guru adalah menerjemahkan kebijakan dan pengalaman yang berharga ini kedalam istilah atau bahasa moderen yang akan diterima oleh peserta didik. Sebagai jembatan antar generasi tua dan generasi muda, yang juga penerjemah pengalaman, guru harus menjadi pribadi yang terdidik.

7. Guru sebagai Model dan Teladan

Guru merupakan model atau teladan bagi peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru. Terdapat kecenderungan yang besar untuk menganggap bahwa peran ini tidak mudah untuk ditentang, apalagi ditolak. Sebagai teladan. Tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang di sekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh guru: sikap dasar, bicara dan gaya bicara, kebiasaan bekerja, sikap melalui pengalaman dan kesalahan, pakaian, hubungan kemanusiaan, proses berfikir, perilaku neurotis, selera, keputusan, kesehatan gaya hidup secara umum. Perilaku guru sangat mempengaruhi peserta didik harus berani mengembangkan gaya hidup pribadinya sendiri.

Guru yang baik adalah yang menyadari kesenjangan antara apa yang diinginkan dengan apa yang ada pada dirinya, kemudian menyadari kesalahan ketika memang bersalah. Kesalahan harus diikuti dengan sikap merasa dan berusaha untuk tidak mengulanginya.

8. Guru sebagai Pribadi

Guru harus memiliki kepribadian yang mencerminkan seorang pendidik. Ungkapan yang sering dikemukakan adalah bahwa “*guru bisa digugu dan ditiru*”. Digugu maksudnya bahwa pesan-pesan yang disampaikan guru bisa dipercaya untuk dilaksanakan dan pola hidupnya bisa ditiru atau diteladani.

Jika ada nilai yang bertentangan dengan nilai yang dianutnya, maka dengan cara yang tepat disikapi sehingga tidak terjadi benturan nilai antara guru dan masyarakat yang berakibat terganggunya proses pendidikan bagi

peserta didik. Guru perlu juga memiliki kemampuan untuk berbaur dengan masyarakat melalui kemampuannya, antara lain melalui kegiatan olahraga, keagamaan dan kepemudaan. Keluwesan bergaul harus dimiliki, sebab kalau tidak pergaulannya akan menjadi kaku dan berakibat yang bersangkutan kurang bisa diterima oleh masyarakat.

9. Guru sebagai Peneliti

Pembelajaran merupakan seni, yang dalam pelaksanaannya memerlukan penyesuaian-penyesuaian dengan kondisi lingkungan. Untuk itu diperlukan berbagai penelitian, yang didalamnya melibatkan guru. Oleh karena itu guru adalah seorang pencari atau peneliti. Menyadari akan kekurangannya guru berusaha mencari apa yang belum diketahuai untuk meningkatkan kemampuannya dalam melaksanakan tugas. Sebagai orang yang telah mengenal metodologi tentunya ia tahu pula apa yang harus dikerjakan, yakni penelitian.

10. Guru sebagai Pendorong Kreatifitas

Kreatifitas merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran dan guru dituntut untuk mendemonstrasikan dan menunjukkan kreatifitas tersebut. Kreatifitas merupakan sesuatu yang bersifat universal dan merupakan ciri aspek dunia disekitar kita. Kreatifitas ditandai oleh adanya kegiatan menciptakan sesuatu yang sebelumnya tidak ada dan tidak dilakukan oleh seseorang atau adanya kecenderungan untuk menciptakan sesuatu.

Akibat dari fungsi ini, guru senantiasa berusaha untuk menemukan cara yang lebih baik dalam melayani peserta didik, sehingga peserta didik akan menilainya bahwa ia memang kreatif dan tidak melakukan sesuatu

secara rutin saja. Kreatifitas menunjukkan bahwa apa yang akan dikerjakan oleh guru sekarang lebih baik dari yang telah dikerjakan sebelumnya.

11. Guru sebagai pembangkit pandangan

Dunia ini panggung sandiwara, yang penuh dengan berbagai kisah dan peristiwa, mulai dari kisah nyata sampai yang direkayasa. Dalam hal ini guru dituntut untuk memberikan dan memelihara pandangan tentang keagungan kepada peserta didiknya. Mengembangkan fungsi ini guru harus terampil dalam berkomunikasi dikelolanya dilaksanakan untuk menunjang fungsi ini.

12. Guru sebagai Pekerja Rutin

Guru bekerja dengan ketrampilan dan kebiasaan tertentu, serta kegiatan rutin yang amat diperlukan dan seringkali memberatkan. Jika kegiatan tersebut tidak dikerjakan dengan baik, maka bisa mengurangi atau merusak keefektifan guru pada semua peranannya.

13. Guru sebagai Pemindah kemah

Hidup ini selalu berubah dan guru adalah seorang pemindah kemah, yang suka memindah–mindahkan dan membantu peserta didik dalam meninggalkan hal lama menuju sesuatu yang baru yang bisa mereka alami. Guru berusaha keras untuk mengetahui masalah peserta didik, kepercayaan dan kebiasaan yang menghalangi kemajuan serta membantu menjauhi dan meninggalkannya untuk mendapatkannya untuk mendapatkan cara-cara baru yang lebih sesuai. Guru harus memahami hal yang bermanfaat dan tidak bermanfaat bagi peserta didiknya.

14. Guru sebagai Pembawa Cerita

Sudah menjadi sifat manusia untuk mengenal diri dan menanyakan keberadaannya serta bagaimana berhubungan dengan keberadaannya itu.

Tidak mungkin bagi manusia hanya muncul dalam lingkungannya dan berhubungan dengan lingkungan, tanpa mengetahui asal usulnya. Semua itu diperoleh melalui cerita.

Guru tidak takut menjadi alat menyampaikan cerita-cerita tentang kehidupan, karena ia tahu sepenuhnya bahwa cerita itu sangat bermanfaat bagi manusia. Cerita ini adalah cermin yang bagus dan merupakan tongkat pengukur. Dengan cerita manusia bisa mengamati bagaimana memecahkan masalah yang sama dengan yang dihadapinya, menemukan gagasan dan kehidupan yang nampak diperlukan oleh manusia lain, yang bisa disesuaikan dengan kehidupan mereka. Guru berusaha mencari cerita untuk membangkitkan gagasan kehidupan di masa mendatang.

15. Guru sebagai Aktor

Sebagai seorang aktor, guru melakukan penelitian tidak terbatas pada materi yang harus ditransferkan, melainkan juga tentang kepribadian manusia sehingga mampu memahami respon-respon pendengarnya, dan merencanakan kembali pekerjaannya sehingga dapat dikontrol.

Sebagai aktor, guru berangkat dengan jiwa pengabdian dan inspirasi yang dalam yang akan mengarahkan kegiatannya. Tahun demi tahun sang aktor berusaha mengurangi respon bosan dan berusaha meningkatkan minat para pendengar.

16. Guru sebagai Emansipator

Dengan kecerdikannya, guru mampu memahami potensi peserta didik, menghormati setiap insan menyadari bahwa kebanyakan insan merupakan “budak” stagnasi kebudayaan. Guru mengetahui bahwa pengalaman, pengakuan dan dorongan seringkali membebaskan peserta didik dari “self image” yang tidak menyenangkan, kebodohan dan dari

perasaan tertolak dan rendah diri. Guru telah melaksanakan peran sebagai emansipator ketika peserta didik yang dicampakkan secara moril dan mengalami berbagai kesulitan dibangkitkan kembali menjadi pribadi yang percaya diri.

17. Guru sebagai Evaluator

Evaluasi atau penilaian merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks, karena melibatkan banyak latar belakang dan hubungan, serta variable lain yang mempunyai arti apabila berhubungan konteks yang hampir tidak mungkin dapat dipisahkan dengan setiap segi penilaian. Teknik apapun yang dipilih, dalam penilaian harus dilakukan dengan prosedur yang jelas, yang meliputi tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan dan tindak lanjut serta penilaian harus adil dan objektif.

18. Guru sebagai Pengawet

Salah satu tugas guru adalah mewariskan kebudayaan dari generasi ke generasi berikutnya, karena hasil karya manusia terdahulu masih banyak yang bermakna bagi kehidupan manusia sekarang maupun di masa depan. Sarana pengawet terhadap apa yang telah dicapai manusia terdahulu adalah kurikulum. Guru juga harus mempunyai sikap positif terhadap apa yang akan awetkan.

19. Guru sebagai Kulminator

Guru adalah orang yang mengarahkan proses belajar secara bertahap dari awal hingga akhir (*kulminasi*). Dengan rancangannya peserta didik akan melewati tahap kulminasi, suatu tahap yang memungkinkan setiap peserta didik bisa mengetahui kemajuan belajarnya. Di sini peran *kulminator* terpadu dengan peran sebagai *evaluator*.

Begitu Banyak peran yang harus diemban oleh seorang guru. Peran yang begitu berat dipikul di pundak guru hendaknya tidak menjadikan calon guru mundur dari tugas mulia tersebut. Peran-peran tersebut harus menjadi tantangan dan motivasi bagi calon guru. Dia harus menyadari bahwa di masyarakat harus ada yang menjalani peran guru.

Kemampuan mengajar guru sebenarnya merupakan pecerminan keahlian dan kepandaian serta penguasaan guru atas kompetensinya. Raka Joni mengemukakan 10 kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh guru, yaitu:

1. menguasai bahan;
2. menguasai landasan pendidikan;
3. menyusun program pengajaran;
4. melaksanakan program pengajaran;
5. menilai proses dan hasil belajar;
6. menyelenggarakan program bimbingan dan penyuluhan;
7. menyelenggarakan kepribadian;
8. mengembangkan kepribadian;
9. berinteraksi dengan teman sejawat dan masyarakat;
10. menyelenggarakan penelitian sederhana untuk kepentingan mengajarnya.¹⁷

Kemudian sesuai dengan hasil lokakarya kurikulum pendidikan yang di prakarsai oleh P3G (Proyek Pengembangan Pendidikan Guru), telah pula dirumuskan sejumlah kemampuan dasar yang seharusnya dimiliki oleh seorang guru yang bekerja atau melaksanakan tugasnya di muka kelas. Kemampuan –kemampuan dasar tersebut meliputi:

1. Menguasai bahan: menguasai bahan bidang studi dalam kurikulum sekolah, menguasai bahan pengajaran sebagai penunjang bidang studi.
2. Mengelola program belajar-mengajar: merumuskan tujuan instuksional yang tepat, melaksanakan program mengajar dan

¹⁷Raka Joni dalam Soedijarto, *Menuju Pendidikan Nasional yang Relevan dan Bermutu*,(Jakarta: Balai Pustaka, 1992), h. 12.

belajar, mengenal kemampuan anak didik, menyesuaikan rencana dengan situasi kelas, merencanakan dan melaksanakan pengajaran remedial, dan mengevaluasi hasil belajar.

3. Mengelola kelas: mengatur tat ruang kelas dalam rangka student active learning, dan menciptakan iklim belajar yang serasi.
4. Menggunakan media: memilih dan menggunakan media, membuat alat-alat bantu belajar, mengembangkan laboratorium, dan menggunakan perpustakaan di dalam proses belajar mengajar.
5. Menguasai landasan-landasan kependidikan.
6. Merencanakan program pengajaran.
7. Mengelola kelas.
8. Mengelola interaksi belajar- mengajar.
9. Menguasai macam-macam metode mengajar.
10. Menilai kemampuan prestasi siswa untuk kepentingan pengajaran.
11. Mengetahui fungsi dan program layanan bimbingan dan penyuluhan di sekolah.
12. Mengetahui penyelenggaraan administrasi sekolah.
13. Mampu memahami dan menafsirkan hasil-hasil penelitian pendidikan yang sederhana guna mengembangkan kemampuan pengajaran.¹⁸

Guru juga harus berpacu dalam pembelajaran, dengan memberikan kemudahan belajar bagi seluruh peserta didik, agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Dalam hal ini, guru harus kreatif, profesional dan menyenangkan, dengan memposisikan pada posisi yang benar. Hal ini diposisikan sebagaimana tersebut dibawah ini:

1. Orang tua, yang penuh kasih sayang pada peserta didiknya.
2. Teman, tempat mengadu dan mengutarakan perasaan bagi para peserta didik.
3. Fasilitator, yang selalu siap memberikan kemudahan, dan melayani peserta didik sesuai minat, kemampuan dan bakatnya.
4. Memberikan sumbangan pemikiran kepada orang tua untuk dapat mengetahui permasalahan yang dihadapi anak dan memberikan saran pemecahannya.
5. Memupuk rasa percaya diri, berani dan bertanggung jawab.

¹⁸Oemar Hamalik, *Mengajar: Azas Metode dan Teknik*, Jilid III (Bandung: Pustidaka Meriana, 1982), h. 73.

6. Membiasakan peserta didik untuk saling berhubungan dengan orang lain secara wajar.
7. Mengembangkan proses sosialisasi yang wajar antar peserta didik, orang lain, dan lingkungannya.
8. Mengembangkan Kreativitas.
9. Menjadi pembantu ketika diperlukan.¹⁹

Demikian beberapa peran yang harus dijalani seorang guru dalam mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh para siswanya

B. Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (PAKEM)

1. Hakekat PAKEM

Pakem merupakan suatu singkatan dari P: Pembelajaran, A: aktif, K:Kreatif, E: Efektif, dan Menyenangkan. Dalam penggunaannya di lapangan, ada yang menambahkan dengan satu I: inovatif, sehingga menjadi PAIKEM. Pada dasarnya, PAKEM didasarkan pada alasan-alasan sebagai berikut:

a. Tuntutan perundangan-undangan.

Undang-undang RI No.20 Pasal 40, ayat (2) tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional berbunyi : Guru dan tenaga kependidikan berkewajiban :

1. Mencapai suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis dan dialogis ;
2. Mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan; dan ;
3. Memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.²⁰

Sementara itu dalam Peraturan Pemerintah No. 19 tentang Standar Nasional Pendidikan, pasal 19, ayat (1) dinyatakan bahwa:

¹⁹*Ibid*, h. 75

²⁰Undang-Undang Republik Indonesia, Nomor 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Bab XI, Pasal 40, ayat 2

Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, memberikan ruang gerak yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.²¹

Dari tuntutan perundangan tersebut dengan jelas bahwa esensi pendidikan atau pembelajaran harus memperhatikan kebermaknaan bagi peserta didik yang dilakukan secara dialogis atau interaktif, yang pada intinya pembelajaran berpusat pada siswa sebagai pembelajar dan pendidik sebagai fasilitator yang memfasilitasi agar terjadi belajar pada peserta didik.

b. Asumsi dasar belajar: siswa yang membangun konsep.

Belajar dalam konteks pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAKEM) dimaknai sebagai proses aktif dalam membangun pengetahuan atau membangun makna. Dalam prosesnya seorang siswa yang sedang belajar, akan terlibat dalam proses social. Proses membangun makna dilakukan secara terus-menerus (sepanjang hayat). Makna belajar tersebut didasari oleh pandangan konstruktivisme.

Konstruktivisme merupakan suatu pandangan mengenai bagaimana seseorang belajar, yaitu menjelaskan bagaimana manusia membangun pemahaman dan pengetahuannya mengenai dunia sekitarnya melalui pengenalan terhadap benda-benda di sekitarnya yang direfleksikannya melalui pengalamannya. Ketika kita menemukan sesuatu yang baru, kita dapat merekonstruksinya dengan ide-ide awal dan pengalaman kita, jadi kemungkinan pengetahuan itu mengubah keyakinan kita atau merupakan

²¹Peraturan Pemerintah Republik Indonesia, Nomor 19 Tahun 2005, *Tentang Standar Nasional Pendidikan*, Bab IV, Pasal 19, ayat 1.

informasi baru yang diabaikan karena merupakan sesuatu yang tidak relevan dengan ide awal.

Untuk mengimplementasikan konstruktivisme di kelas, kita harus memiliki keyakinan bahwa ketika peserta didik datang ke kelas, otaknya tidak kosong dengan pengetahuan, mereka datang ke dalam situasi belajar dengan pengetahuan, gagasan, dan pemahaman yang sudah ada dalam pikiran mereka. Jika sesuai, pengetahuan awal ini merupakan materi dasar untuk pengetahuan baru yang akan mereka kembangkan.

Ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan, jika anda akan mengimplementasikan konstruktivisme dalam pembelajaran, prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut:

1. Mengajukan masalah yang relevan untuk siswa.
Untuk memulai pembelajaran, ajukan permasalahan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga siswa dapat meresponnya, contoh di sekolah kita, sampah plastik bekas bungkus jajanan menumpuk, apa yang dapat kalian lakukan untuk itu?
2. Strukturkan pembelajaran untuk mencapai konsep-konsep esensial.
3. Sadarilah bahwa pendapat (perspektif) siswa merupakan jendela mereka untuk menalar (berfikir).
4. Adaptasikan kurikulum untuk memenuhi kebutuhan dan pengembangan siswa.
5. Lakukan asesmen terhadap hasil belajar siswa dalam konteks pembelajaran.²²

Peserta didik dalam belajar tidak sekedar meniru dan membentuk bayangan dari apa saja yang diamati atau diajarkan guru, tetapi secara aktif ia menyeleksi, menyaring, memberi arti, dan menguji kebenaran atas informasi yang diterimanya. Pengetahuan yang dikonstruksi peserta didik merupakan hasil interpretasi yang bersangkutan terhadap peristiwa atau

²²Yeni Hendriani, *Model Pembelajaran PAKEM* (Bandung: PPPPTK, 2007), h. 28

informasi yang diterimanya. Para pendukung konstruktisme berpendapat bahwa pengertian yang dibangun setiap individu peserta didik dapat berbeda dari apa yang diajarkan Guru. Sedangkan Syaiful Sagala mengemukakan bahwa menurut pandangan konstruktivis, belajar merupakan proses aktif siswa dalam mengkonstruksi arti (teks, dialog, pengalaman fisis, dan lain-lain). Belajar juga merupakan proses mengasimilasikan dan menghubungkan pengalaman atau bahan yang dipelajari dengan pengertian yang sudah dipunyai seseorang sehingga pengertiannya dikembangkan.²³

Proses belajar yang bercirikan konstruktivisme menurut para konstruktivis adalah sebagai berikut:

1. Belajar berarti membentuk makna.
2. Konstruksi arti sesuatu hal yang sedang dipelajari dalam proses yang terus-menerus.
3. Belajar bukanlah kegiatan mengumpulkan fakta, melainkan lebih dari itu, yaitu pengembangan pemikiran dengan membuat pengertian baru.
4. Proses belajar yang sebenarnya terjadi pada waktu skema seseorang dalam keraguan yang merangsang pemikiran yang lebih lanjut. Situasi ketidakseimbangan adalah situasi yang baik untuk memacu belajar.
5. Hasil belajar dipengaruhi oleh pengalaman peserta didik dengan dunia fisik dan lingkungannya.
6. Hasil belajar seseorang tergantung pada apa yang telah diketahui peserta didik (konsep, tujuan, motivasi) yang mempengaruhi interaksi dengan bahan yang dipelajari.²⁴

Dengan adanya pandangan konstruktivisme, maka karakteristik iklim pembelajaran yang sesuai dengan konstruktivisme tersebut adalah sebagai berikut :

²³Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Cet. 1 (Bandung: Alfabeta, 2005), h.

²⁴Yeni Hendriani, *Model Pembelajaran PAKEM* (Bandung: PPPPTK, 2007), h. 31

1. Peserta didik tidak dipandang sebagai suatu yang pasif melainkan individu yang memiliki tujuan serta dapat merespon situasi pembelajaran berdasarkan konsepsi awal yang dimilikinya.
2. Guru hendaknya melibatkan proses aktif dalam pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mengkonstruksi pengetahuannya.
3. Pengetahuan bukanlah sesuatu yang datang dari luar, melainkan melalui seleksi secara personal dan sosial.

Iklm pembelajaran tersebut menuntut guru untuk :

1. mengetahui dan mempertimbangkan pengetahuan awal siswa,
2. melibatkan siswa dalam kegiatan aktif, dan
3. memperhatikan interaksi sosial dengan melibatkan siswa dalam diskusi kelas atau kelompok.²⁵

Di samping alasan-alasan mendasar sebagaimana yang dipaparkan di atas, perlu pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAKEM) dilaksanakan dalam membelajarkan peserta didik dikarenakan berbagai tantangan yang akan dihadapi mereka saat ini. Tantangan kondisi saat ini diantaranya: (a) perkembangan Iptek, Politik, Sosbud yang semakin cepat dan banyak perubahan, (b) laju teknologi komunikasi informasi yang tinggi, (c) sumber belajar semakin beragam, (d) tuntutan kemandirian, kerja sama, kemampuan melakukan relasi sosial, kemampuan untuk berfikir kritis, memecahkan masalah. Semua itu harus dibekali kepada siswa agar mampu bersaing dalam era globalisasi, era otonomi, dan era pasar terbuka. Banyaknya perubahan yang terjadi di lingkungan kita, menuntut perubahan-perubahan dalam pembelajaran.

C. Pilar-Pilar PAKEM

Dalam pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAKEM) terdapat empat pilar utama, yaitu: (a) Aktif, (b) Kreatif, (c) Efektif, dan (d) Menyenangkan. Sedangkan huruf “P” merupakan

²⁵*Ibid*, h. 35

pembelajaran yang didefenisikan sebagai pengorganisasian atau penciptaan atau pengaturan suatu kondisi lingkungan yang sebaik-baiknya yang memungkinkan terjadinya belajar pada peserta didik dengan demikian pada waktu peserta didik belajar, pilar-pilar pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAKEM) berikut harus dirancang:

1. Pembelajaran aktif, yaitu pembelajaran yang lebih berpusat pada peserta didik (*student centered*) dari pada berpusat pada guru (*teacher centered*).

Untuk mengaktifkan peserta didik, kata kunci yang dapat dipegang guru adalah adanya kegiatan yang dirancang untuk dilakukan siswa baik kegiatan berfikir (*minds-on*) dan berbuat (*hands-on*). Fungsi dan peran guru lebih banyak sebagai fasilitator.

Perbedaan pembelajaran yang berpusat pada guru dan berpusat pada siswa menurut Hendriani²⁶ adalah sebagai berikut:

Pembelajaran yang berpusat pada Guru	Pembelajaran yang berpusat pada siswa
1. Guru sebagai pengajar	1. Guru sebagai fasilitator dan bukan penceramah
2. Penyampaian materi pelajaran dominan melalui ceramah	2. Fokus pembelajaran pada siswa bukan Guru
3. Guru menentukan apa yang mau diajarkan dan bagaimana siswa mendapatkan informasi yang mereka pelajari	3. Siswa aktif belajar
	4. Siswa mengontrol proses belajar dan menghasilkan karya sendiri tidak mengutip dari guru
	5. Pembelajaran bersifat interaktif

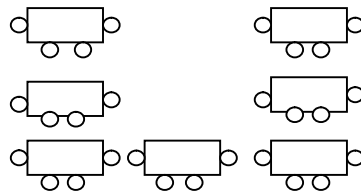
Perbedaan kegiatan siswa dan guru pada strategi mengajar berpusat pada siswa :

²⁶Yeni Hendriani, *Model Pembelajaran PAKEM* (Bandung: PPPPTK, 2007), h. 14

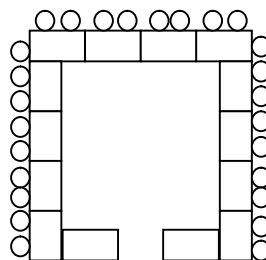
Kegiatan guru pada strategi mengajar yang berpusat pada guru	Kegiatan siswa pada strategi mengajar yang berpusat pada siswa
1. Membacakan 2. Menjelaskan 3. Memberikan intruksi 4. Memberikan Informasi 5. Berceramah 6. Pengarahan tugas-tugas 7. Membimbing dalam tanya jawab	1. Bermain peran 2. Menulis dengan kata-kata sendiri 3. Belajar kelompok 4. Memecahkan masalah 5. Diskusi/berdebat 6. Mempraktikan keterampilan 7. Melakukan kegiatan penyelidikan

Pengelolaan kelas diperlukan untuk membangkitkan minat belajar siswa dan meningkatkan keaktifan siswa belajar, ruang kelas dapat dibuat menarik dengan cara mengubah tata letak/formasi bangku menurut Hendriani bentuk gambar di bawah ini :

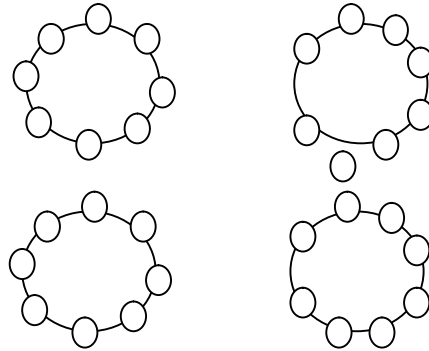
- Bentuk U



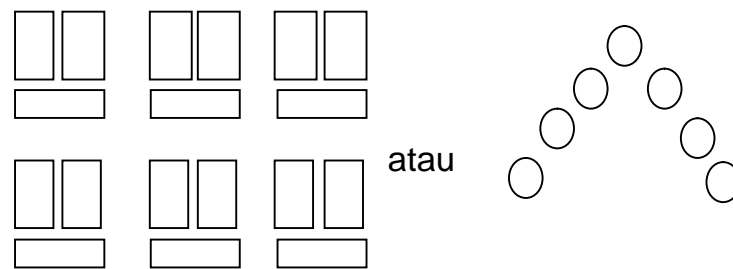
- Meja konferensi



- Lingkaran



- Kelompok



Gambar : Contoh tata letak/formasi bangku di ruang kelas.²⁷

2. Pembelajaran kreatif, yaitu pembelajaran yang menstimulasi siswa untuk mengembangkan gagasannya dengan memanfaatkan sumber belajar yang ada. Strategi mengajar untuk mengembangkan kreativitas siswa adalah:
- Memberi kebebasan pada siswa untuk mengembangkan gagasan dan pengetahuan baru
 - Bersikap respek dan menghargai ide-ide siswa
 - Penghargaan pada inisiatif dan kesadaran diri siswa
 - Penekanan pada proses bukan penilaian hasil akhir karya siswa

²⁷Ibid, h. 17

- e. Memberikan waktu yang cukup untuk siswa berfikir dan menghasilkan karya
- f. Mengajukan pertanyaan-pertanyaan untuk menggugah kreatifitas seperti : “mengapa”, “bagaimana” “apa yang terjadi jika...dan bukan pertanyaan “apa”, “kapan”.

Berikut ini hal-hal lain yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi guru kreatifn;

- 1. Mampu menciptakan kegiatan belajar yang beragam sehingga mampu memenuhi berbagai tingkat kemampuan siswa.
- 2. Mampu menciptakan kegiatan belajar yang dibuat memperhatikan/menhesuaikan dengan level perkembangan kognisi, mental dan emosi dari siswa

Srategi mengajar yang dapat mengembangkan kreatifitas siswa akan menghasilkan siswa-siswa yang kreatif dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- 1. Mampu memotivasi diri
- 2. Berfikir kritis
- 3. Daya imaginasi tinggi (*imaginative*)
- 4. Berfikir orisinil/bukan kutipan dari guru (*original*)
- 5. Memikiki tujuan untuk ingin berprestasi
- 6. Menyampaikan pemikiran dengan bahasa sendiri.

3. Pembelajaran efektif

Secara harfiah efektif memiliki makna manjur, mujarab, berdampak, membawa pengaruh, memiliki akibat dan membawa hasil. Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang menghasilkan apa yang harus

dikuasai siswa setelah proses pembelajaran berlangsung (seperti dicantumkan dalam tujuan pembelajaran).

4. Pembelajaran yang menyenangkan

Menurut hasil penelitian, konsentrasi yang tinggi terbukti meningkatkan hasil belajar. Dalam penelitian mengenai otak dan pembelajaran mengungkapkan fakta yang mengejutkan, yaitu apabila sesuatu dipelajari secara sungguh-sungguh (dimana perhatian yang tinggi dari seorang tercurah) maka struktur internal sistem syaraf kimiawi seseorang berubah. Di dalam diri seseorang tercipta hal-hal baru seperti jaringan syaraf baru, jalur elektis baru, asosiasi baru, dan koneksi baru.

Mujis dan Reynold²⁸ memberikan pengertian menyenangkan atau fun sebagai suasana belajar dalam keadaan gembira. Suasana gembira disini bukan berarti suasana ribut, huru-hura, kesenangan yang sembrono dan kemeriahan yang dangkal. Ciri-ciri suasana belajar yang menyenangkan dan tidak menyenangkan di antaranya adalah sebagai berikut :

Ciri suasana yang menyenangkan :

1. Rileks
2. Bebas dari tekanan
3. Aman
4. Menarik
5. Bangkitnya minat belajar
6. Adanya keterlibatan penuh
7. Perhatian peserta didik tercurah

²⁸Daniel Mujis dan David Reynold, *Effective Teaching: Teori dan Aplikasi*, Cet.1 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 64

8. Lingkungan belajar yang menarik (misalnya keadaan kelas terang, pengaturan tempat duduk leluasa untuk peserta didik bergerak)
9. Bersemangat
10. Perasaan gembira
11. Konsentrasi tinggi

Ciri suasana belajar yang tidak menyenangkan

1. Tertekan
2. Perasaan Terancam
3. Perasaan menakutkan
4. Merasa tidak berdaya
5. Tidak bersemangat
6. Jenuh/bosan
7. Suasana pembelajaran monoton
8. Pembelajaran tidak menarik siswa.

Berdasarkan uraian materi yang telah dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAKEM) adalah proses pembelajaran dimana guru harus menciptakan suasana pembelajaran sedemikian rupa sehingga siswa aktif bertanya, mempertanyakan, mengemukakan gagasan, kreatif, kritis serta mencurahkan perhatian/konsentrasinya secara penuh dalam belajar serta suasana pembelajaran yang menimbulkan kenyamanan bagi siswa untuk belajar. Pada pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAKEM), guru memanfaatkan berbagai sumber belajar untuk pencapaian hasil belajar yang telah ditentukan.

Secara garis besar, pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAKEM) dapat digambarkan menurut Hendriani²⁹ sebagai berikut:

Guru	Siswa	Lingkungan(kelas indoor/outdoor, laboratorium)
1. Guru sebagai fasilitator 2. Guru menggunakan berbagai alat bantu dan berbagai cara dalam membangkitkan semangat belajar 3. Guru menerapkan cara mengajar yang lebih kooperatif dan interaktif termasuk cara belajar kelompok 4. Guru menerapkan berbagai strategi/model pembelajaran 5. Guru bermotifasi siswa melalui kegiatan yang menantang kemampuan siswa untuk berfikir kreatif, kritis dan mampu memecahkan masalah 6. Guru menggunakan berbagai macam strategi mengajar termasuk	1. Siswa lebih mendominasi dan mewarnai pembelajaran 2. Siswa terlibat dalam berbagai kegiatan yang mengembangkan pemahaman dan kemampuan mereka dengan penekanan pada belajar melalui berbuat (learning by doing) 3. Siswa giat dan dinamis mengikuti pembelajaran 4. Secara fisik dan mental aktif ditandai dengan tercurahnya konsentrasi yang tinggi 5. Siswa berani mengemukakan gagasan 6. Siswa tidak malu terlibat aktif dalam kegiatan	1. Guru mengatur lingkungan kelas dengan cara memanjang buku-buku dan bahan belajar yang menarik, menyediakan pojok untuk membaca (pojok baca) 2. Hasil karya siswa dipajang di kelas 3. Kelas di buat semenarik mungkin 4. Lingkungan digunakan sebagai sumber belajar 5. Tata letak/formasi kelas diubah dan disesuaikan dengan kegiatan.

²⁹Yeni Hendriani, *Model Pembelajaran PAKEM* (Bandung: PPPPTK, 2007), h. 24

pembelajaran yang lebih interaktif dalam kelompok serta lebih banyak peraktek		
-------------------------------------------------------------------------------	--	--

Kriteria PAKEM, secara garis besar kriteria pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAKEM) menurut Hendriani³⁰ dapat dirangkum sebagai berikut :

Kriteria Aktif	Kriteria Kreatif
<p>Siswa melakukan sesuatu dan memikirkan apa yang mereka lakukan seperti :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menulis 2. Berdiskusi 3. Berdebat 4. Memecahkan masalah 5. Mengajukan pertanyaan 6. Menjawab Pertanyaan 7. Menjelaskan 8. Mensintesa 9. Mengevaluasi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berfikir kritis 2. Memecahkan masalah secara konstruktif 3. Ide/gagasan yang berbeda 4. Berfikir konvergen (pemecahan masalah) 5. Fleksibilitas dalam berfikir (melihat dari berbagai sudut pandang) 6. Berfikir terbuka
Kriteria Efektif	Kriteria Menyenangkan
<p>Ketercapaian target hasil belajar, dapat berupa:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa menguasai konsep 2. Siswa mampu mengaplikasikan konsep pada masalah sederhana 3. Siswa menghasilkan produk tertentu 4. Siswa termotivasi untuk giat belajar 	<p>Pembelajaran berlangsung secara:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Interaktif 2. Dinamik 3. Menarik 4. Mengembirakan 5. Atraktif 6. Menimbulkan inspirasi

³⁰Yeni Hendriani, *Model Pembelajaran PAKEM* (Bandung: PPPPTK, 2007), h. 35

D. Prinsip dan Kriteria Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (PAKEM)

Dalam penerapan pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAKEM) harus memperhatikan prinsip-prinsip antara lain :

1. Mengalami ;

peserta didik terlibat secara aktif baik fisik, mental maupun emosional

2. Komunikasi;

Kegiatan pembelajaran memungkinkan terjadinya komunikasi antara guru dan peserta didik

3. Interaksi;

Kegiatan pembelajarannya memungkinkan terjadinya interaksi multi arah.

4. Refkesi;

Kegiatan pembelajarannya memungkinkan peserta didik memikirkan kembali apa yang telah dilakukan.

Secara garis besar kriteria pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAKEM) menurut Hendriani³¹ dapat dirangkum sebagai berikut :

Kriteria Aktif	Kriteria Kreatif
<p>Siswa melakukan sesuatu dan memikirkan apa yang mereka lakukan seperti :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menulis • Berdiskusi 	<ul style="list-style-type: none"> • Berpikir kritis • Memecahkan masalah secara konstruktif • Ide/gagasan yang berbeda • Berpikir konvergen

³¹Yeni Hendriani, *Model Pembelajaran PAKEM* (Bandung: PPPPTK, 2007), h. 36

<ul style="list-style-type: none"> • Berdebat • Memecahkan masalah • Mengajukan pertanyaan • Menjawab pertanyaan • Menjelaskan • Menganalisis • Mensintesa • Mengevaluasi 	<p>(pemecahan masalah yang “benar” atau “terbaik”</p> <ul style="list-style-type: none"> • Berpikir divergen (beragam alternatif pemecahan masalah) • Fleksibilitas dalam berpikir (melihat dari berbagai sudut pandang) • Berpikir terbuka
Kriteria Efektif	Kriteria Menyenangkan
<p>Ketercapaian target hasil belajar, dapat berupa:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Siswa menguasai konsep • Siswa mampu mengaplikasikan konsep pada masalah sederhana • Siswa menghasilkan produk tertentu • Siswa termotivasi untuk giat belajar 	<p>Pembelajaran berlangsung secara:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Interaktif • Dinamik • Menarik • Mengembirakan • Atraktif • Menimbulkan inspirasi

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan pada waktu guru akan melaksanakan Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (PAKEM), yaitu sebagai berikut.

a. Memahami sikap yang dimiliki siswa, misalnya :

- 1) rasa ingin tahu yang besar
- 2) keinginan untuk belajar
- 3) daya imajinasi yang tinggi

b. Mengenal anak secara perorangan (karakter siswa).

Guru sebaiknya mengenal perbedaan kemampuan, harapan, pengalaman, sikap terhadap sekolah dan latar belakang ekonomi dan sosial dari setiap siswa. Berbekal pengetahuan tersebut, guru dapat membantu siswa apabila mendapat kesulitan sehingga anak belajar secara optimal.

c. Memanfaatkan perilaku siswa dalam pengorganisasian belajar.

Secara alami sebagai makhluk sosial siswa bermain secara berkelompok sehingga mereka dapat mengerjakan tugas belajar berpasangan/berkelompok. Meski demikian, siswa perlu diberi kesempatan untuk menyelesaikan tugas secara individu agar bakat individunya berkembang.

d. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan kemampuan memecahkan masalah.

- 1) Guru memberikan tugas-tugas praktik
- 2) Mengajukan pertanyaan yang dimulai dengan kata-kata “mengapa”, “bagaimana”, “apa yang terjadi jika... (tipe *open question*)

e. Mengembangkan ruang kelas sebagai lingkungan belajar yang menarik.

Hasil pekerjaan siswa di pajang di kelas. Pajangan dapat berupa: gambar, peta, diagram, model, puisi, karangan dan lain sebagainya.

f. Memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar dan objek belajar.

Lingkungan fisik, sosial dan budaya dapat berperan sebagai sumber belajar sekaligus objek belajar. Siswa dapat diberi kegiatan untuk melakukan pengamatan (dengan seluruh indera-nya), mencatat, merumuskan pertanyaan, berhipotesis, mengklasifikasi, membuat tulisan, dan membuat diagram.

g. Memberikan umpan balik yang baik untuk meningkatkan kegiatan belajar

- 1). Umpan balik yang diberikan hendaknya mengungkapkan kekuatan daripada kelemahan siswa.
- 2). Umpan balik diungkapkan secara santun dengan maksud agar siswa lebih percaya diri.

3). Guru harus konsisten memeriksa hasil pekerjaan siswa dan memberikan komentar serta catatan yang bermakna untuk pengembangan siswa daripada sekedar pemberian angka/nilai.

h. Membedakan antara aktif fisik dan aktif mental

Siswa yang aktif secara fisik memiliki indikator : terlihat sibuk bekerja dan bergerak. Siswa yang aktif secara mental memiliki indikator : sering bertanya, mempertanyakan gagasan orang lain, mengungkapkan gagasan. Syarat berkembangnya aktifitas mental adalah tumbuhnya perasaan tidak takut ditertawakan, tidak takut disepelkan atau tidak takut dimarahi jika salah. Guru hendaknya menghilangkan rasa takut itu.

Kegiatan PBM dan kemampuan guru yang bersesuaian dengan kriteria pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAKEM) menurut Hendriani³² adalah sebagai berikut:

Komponen Pembelajaran	PAKEM
Guru merancang dan mengelola PBM yang mendorong siswa untuk berperan aktif dalam pembelajaran	Guru melaksanakan PBM dengan merancang kegiatan untuk siswa yang beragam, misalnya : <ul style="list-style-type: none"> • Melakukan percobaan • Diskusi kelompok • Memecahkan masalah • Mencari informasi di perpustakaan • Menulis laporan/cerita/puisi • Mengamati objek di luar kelas • Berkunjung ke luar kelas (museum,
Guru menggunakan alat bantu dan sumber belajar yang beragam	Sesuai dengan mata pelajaran, Guru menggunakan berbagai media/sumber belajar, misalnya : <ul style="list-style-type: none"> • Alat pabrikan atau alat yang dibuat sendiri • Gambar/film/foto • Kasus/ceritera

³²Yeni Hendriani, *Model Pembelajaran PAKEM* (Bandung: PPPPTK, 2007), h. 38

	<ul style="list-style-type: none"> • Nara sumber • Lingkungan sekitar
Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan	<p>Siswa Melakukan percobaan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • menggunakan alat, • mengamati, • mengelompokkan, • mengumpulkan data/jawaban dan mengolahnya sendiri • Menarik kesimpulan • Memecahkan masalah, mencari rumus sendiri • Menulis laporan/hasil karya lain dengan kata-kata sendiri • Melakukan wawancara • Membuat produk
Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan gagasannya sendiri secara lisan atau tulisan	<p>Siswa melakukan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Diskusi • Mengajukan pertanyaan terbuka • Mengajukan saran/ide • Membuat karangan bebas/karya lain
Guru menyesuaikan bahan dan kegiatan belajar dengan kemampuan siswa	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa dikelompokkan sesuai dengan kemampuan (untuk kegiatan tertentu) • Bahan pelajaran disesuaikan dengan kemampuan kelompok tersebut • Tugas perbaikan atau pengayaan diberikan
Guru mengaitkan PBM dengan pengalaman siswa sehari-hari	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa menceritakan atau memanfaatkan pengalamannya sendiri • Siswa menerapkan hal yang dipelajari dalam kegiatan sehari-hari
Guru menilai PBM dan kemajuan belajar siswa secara terus menerus	<ul style="list-style-type: none"> • Guru memantau proses belajar/kerja siswa • Guru memberikan umpan balik

E. Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan

Mutu pendidikan dapat dilihat dalam dua hal, yakni mengacu pada proses pendidikan dan hasil pendidikan. Proses pendidikan yang bermutu

apabila seluruh komponen pendidikan terlihat dalam proses pendidikan itu sendiri. Faktor-faktor dalam proses pendidikan adalah sebagai input, seperti bahan ajar, metodologi, sarana sekolah, dukungan administrasi, sarana prasarana dan sumber daya serta penciptaan suasana kondusif, sedangkan mutu pendidikan dalam konteks hasil pendidikan mengacu pada prestasi yang dicapai oleh sekolah pada setiap kurun waktu tertentu.³³

Apa yang dapat dipahami dari konsep mutu (*Quality*). Dalam konteks ini, mutu menggambarkan sifat dasar kebaikan, keindahan dan kebenaran. Membuat sesuatu sesuai harapan pelanggan berarti mutu. Dengan kata lain harus melakukan sesuatu sesuai dengan tujuan (*fit for their purpose*). Dalam kaitan ini ada ukuran spesifikasi suatu barang, atau mencapai keinginan pelanggan, ini maksud bermutu. Sallis mengajukan definisi mutu adalah kepuasan terbaik dan tercapainya kebutuhan dan keinginan pelanggan.³⁴ Arcaco menyebutkan mutu adalah sebuah proses tersruktur untuk memperbaiki keluaran yang dihasilkan.

Bertolak dari pendapat Hoy, et al bahwa : “*Quality s often defined in term of outcomes to match a costumer’s satisfaction*”.³⁵ Berdasarkan pendapat ini dapat disimpulkan bahwa mutu adalah ukuran terhadap sesuatu yang diharapkan tercapai dari suatu produk atau layanan bagi para pelanggan yang ada.

Menurut Deming sebagaimana dikemukakan Arcaco, ada beberapa prinsip pokok mutu yang dapat diterapkan dalam bidang pendidikan adalah : (a) Anggota dewan sekolah dan administrator harus menetapkan tujuan

³³B.Suryo Subroto. *Manajemen Pendidikan di Sekolah* (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2004), h.210-211

³⁴David F. Sallisbury, *Five Technologieis Change Educasitions* (New Jersey: Prentice Hall, 1996), h.24.

³⁵Charles Hoy, et all, *Improving Quality in Education* (London: Logman Publishng, 2000), h.15

mutu pendidikan yang akan dicapai; (b) Menekankan pada upaya pencegahan kegagalan pada siswa, bukannya mendeteksi kegagalan setelah peristiwanya terjadi; (c) Asal diterapkan secara ketat, penggunaan metode control statistic dapat membantu memperbaiki *outcomes* siswa dan administratif.³⁶

Dalam rangka penerapan Manajemen mutu terpadu haruslah hati-hati. Jangan terlalu besar agar tidak terjebak dalam suatu kondisi kehilangan daya mutu terpadu. Paling tidak harus dipahami secara tepat apa yang ditawarkan Juran sebagaimana dikutip Synder dkk. Tentang komponen-komponen yang harus dimiliki manajemen mutu dalam organisasi yang mencakup: (1) fokus terhadap pelanggan (2) perluasan dalam usaha mutu terhadap seluruh produk dan proses (3) peningkatan kesadaran terhadap biaya dari mutu rendah (4) percepatan perbaikan mutu (5) membuat perencanaan mutu yang mantap (6) menggunakan pengendalian mutu yang sempurna.³⁷

Dengan menjiwai komponen manajemen mutu tersebut sebuah organisasi diarahkan pada budaya mutu yang diinginkan melalui langkah-langkah tertentu. Sebenarnya tidak ada formula yang siap pakai untuk memulai tugas manajemen mutu terpadu namun demikian ada sejumlah langkah sederhana tetapi penting yang harus dilakukan, yaitu:

1. Kepemimpinan dan tekad serta *driving force* untuk meningkatkan mutu harus dimulai dari atas (*top down process*).
2. Menyenangkan pelanggan pertemuan, diskusi, daftar pertanyaan dan sebagainya.

³⁶Jerome S. Arcaco, *Pendidikan Berbasis Mutu*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2005), h.5.

³⁷Synder dkk. *Vision, Values and Courage: Leadership for Quality Management* (New York : The Free Press, 1994), 1994), h.43.

3. Membentuk fasilitator yang akan memasyarakatkan program dan mengarahkan kelompok pengarah di dalam pengembangan program peningkatan mutu.
4. Membentuk kelompok pengarah peningkatan mutu yang mendorong dan menunjang proses peningkatan mutu.
5. Menunjukkan koordinator peningkatan mutu yang membantu dan mengarahkan tim kerja di dalam menemukan pemecahan masalah.
6. Menyelenggarakan seminar manajemen untuk mengevaluasi kemajuan.
7. Menganalisa dan mendiagnosa situasi yang sedang berkembang.
8. Menggunakan atau mencoba model-model yang telah diterapkan oleh lembaga lain.
9. Menggunakan konsultan dari luar walaupun tidak dapat dilaksanakan sepenuhnya sebagaimana pada perusahaan.
10. Menggunakan latihan yang mengarah kepada mutu yang diutamakan dalam perubahan budaya.
11. Menyebarluaskan pengertian mutu kepada seluruh individu di dalam lembaga pendidikan agar semua terlibat dalam proses peningkatan budaya.
12. Mengukur biaya dari mutu termasuk menghitung kerugian yang diakibatkan oleh penurunan jumlah siswa/mahasiswa baru, DO, reputasi yang menurun, kehilangan kesempatan dan sebagainya.
13. Menerapkan alat dan teknik melalui pengembangan kelompok kerja efektif.
14. Mengevaluasi program pada setiap periode tertentu agar program pada periode tertentu sebagaimana direncanakan tidak mengalami kegagalan.³⁸

Sebuah sistem mutu harus didesain dengan melibatkan langkah-langkah kegiatan sebagai berikut: (1) mengetahui apa yang akan dilakukan, (2) mempelajari, memperbaiki dan menyempurnakan metode dan prosedur (3) mencatat apa yang dilakukan (4) melakukan apa yang telah direncanakan untuk dilaksanakan (5) mengumpulkan bukti keberhasilan dan upaya yang telah dilakukan dan menyebarluaskan. Namun dalam suatu sistem mutu pendidikan harus mengandung elemen-elemen berikut ini:

³⁸Sallis, *Total*, h. 127.

1. Rencana pengembangan kelembagaan (*strategy plan*) untuk mewujudkan pelayanan mutu terpadu.
2. Mutu merupakan kebijaksanaan yang diarahkan kepada pelanggan (internal dan eksternal).
3. Tanggung jawab pengelola yang tergantung juga kepada peran dari tim manajemen senior.
4. Badan pengendali mutu merupakan kelompok pengarah mutu untuk menciptakan upaya peningkatan mutu dan transformasi budaya.
5. Pemasaran dan publikasi yang disampaikan kepada pemakai jasa.
6. Informasi terhadap ketentuan penerimaan siswa/mahasiswa yang perlu diperbaharui.
7. Program pengenalan bagi calon siswa/mahasiswa serta pemakai jasa pendidikan.
8. Penjelasan tentang kurikulum yang selengkapny.
9. Memberikan bimbingan dan konseling terhadap siswa/mahasiswa.
10. Manajemen pengajaran.
11. Bentuk kurikulum yang menunjukkan tujuan dan spesifikasi program.
12. Pengembangan staf dan latihan.
13. Pemerataan kesempatan bagi staf dan siswa/mahasiswa.
14. Pemantauan dan evaluasi.
15. Ketentuan administrasi yang jelas.
16. Pengkajian ulang terhadap keberhasilan dan kegagalan yang dihadapi sebaiknya dilakukan oleh pengawas dari luar.³⁹

Penerapan manajemen mutu pada sekolah misalnya dapat dilakukan melalui berbagai upaya dalam meningkatkan mutu.⁴⁰, yaitu melakukan penelitian untuk mengembangkan manajemen mutu terpadu di madrasah.

E. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Berkaitan dengan penulisan tesis ini, peneliti berupaya untuk melakukan kajian terhadap hasil penelitian yang telah ada. Peneliti melakukan upaya ini antara lain adalah untuk menghindari pengulangan

³⁹*Ibid*, h.132-135.

⁴⁰Soewarso Hardjosoedarmo, *Total Quality Manajement* (Yogyakarta: Andi Offset, 1996). h. 120.

dari hasil-hasil penelitian sebelumnya. Peneliti telah melakukan upaya kajian dan ditemukan hasil-hasil penelitian antara lain :

Shodiqun⁴¹ dalam tesisnya yang berjudul *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMU (Studi Kasus di SMU Negeri 1 Kudus)*, tesis untuk Magister IAIN Walisongo. Sebagai gambaran hasil penelitian tersebut adalah bahwa pelaksanaan manajemen pembelajaran pendidikan agama Islam yang terjadi di SMU Negeri 1 Kudus dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan baik *intrakurikuler* maupun *ekstrakurikuler*. Kegiatan perencanaan dan pengorganisasian antara lain termanifestasi dalam penyusunan beberapa perangkat pembelajaran mulai dari program tahunan, program semester, program mingguan dan analisis hasil evaluasi. Kegiatan penggerakan dan pengawasan antara lain termanifestasi dalam upaya optimalisasi seluruh unsur penggerak proses pembelajaran seperti kepala sekolah, guru, komite dan sebagainya, serta pengawasan terhadap tugas dan fungsi masing-masing dalam kegiatan pembelajaran.

Mas'an Syauni⁴² dalam tesisnya juga meneliti tentang *Strategi Pembelajaran al-Qur'an di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (Studi kasus di SMK 2 dan SMK 9 Semarang)*. Tesis untuk meraih gelar Magister di IAIN Walisongo Semarang ini antara lain memberikan hasil dalam bentuk perbandingan Strategi Tutorial yang dikembangkan oleh SMK Negeri 2 dan SMK Negeri 9 Semarang dalam pembelajaran alQur'an. Dalam tesis tersebut digambarkan bagaimana efektifitas sistem tutorial

⁴¹Shodiqun, *Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMU (Studi Kasus di SMU Negeri 1 Kudus)*, Tesis IAIN Walisongo, Semarang, 2003)

⁴²Mas'an Syauni, *Strategi Pembelajaran al-Qur'an di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri; Studi Kasus SMK 2 dan SMK 9 Semarang*, Tesis IAIN Walisongo, Semarang, 2003)

dalam mempengaruhi prestasi peserta didik dalam memahami alQur'an pada kedua lembaga pendidikan tersebut.

Adapun Penelitian yang penulis paparkan adalah lebih menekankan bagaimana aktivitas seorang guru dalam menyampaikan materi pelajaran sehingga peserta didik dalam pembelajarannya lebih aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan dalam rangka peningkatan mutu pendidikan di MIN Simpang IV Upah Kecamatan Karang Baru Kabupaten Aceh Tamiang.